

Sikap Kristen dalam Merawat Kerukunan NKRI Melalui Tindakan Kasih (Berdasarkan Roma 12:9-10)

Iky Sumarthina P. Prayitno
Universitas Kristen Satya Wacana
Email: iky.prayitno@uksw.edu

Katarina
Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran
Email: tatayuni76@gmail.com

Theresia Tiodora
Universitas Kristen Satya Wacana
Email: theresiatiodora@yahoo.co.id

ABSTRACT:

This study aims to describe Christian attitude in maintaining the harmony of the Republic of Indonesia through acts of love, as written in Romans 12:9-10. Love is the main commandment that every Christian should have in his life and this is the core of the teaching of Jesus Christ. Love is the calling of every Christian's life. Through acts of love, every Christian can accept, love, and respect others, regardless of the differences that other people have, including the beliefs one has. This shows that harmony can be maintained and maintained in the Unitary State of the Republic of Indonesia, if every Christian applies acts of love in his life. The act of love in this study, the authors describe through qualitative-descriptive research with the literature study method. In addition, the author also uses the biblical hermeneutic method to find the meaning and form of acts of love that can care for and maintain the harmony of the Republic of Indonesia based on Romans 12:9-10. Based on the analysis of the text Romans 12:9-10, the author finds that the acts of love that are focused on in this verse, to maintain the harmony of the Unitary State of the Republic of Indonesia are sincere love or love that does not pretend, love that does good, and love that precedes respect.

Key Words:

Harmony, Romans, Love.

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap Kristen dalam merawat kerukunan NKRI melalui tindakan kasih, sebagaimana yang tertulis dalam Roma 12:9-10. Kasih menjadi perintah utama yang harus dimiliki oleh setiap orang Kristen dalam kehidupannya dan ini merupakan inti dari pengajaran Yesus Kristus. Kasih adalah panggilan hidup setiap orang Kristen. Melalui tindakan kasih, setiap orang Kristen dapat menerima, mengasihi, dan menghormati orang lain, tanpa melihat perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh orang lain termasuk keyakinan yang dimiliki seseorang. Hal inilah yang menunjukkan bahwa kerukunan dapat terawat dan terjaga dalam NKRI, jika setiap orang Kristen mengaplikasikan tindakan kasih dalam kehidupannya. Tindakan kasih dalam penelitian ini, penulis deskripsikan melalui penelitian kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka. Selain itu, penulis juga

menggunakan metode hermeneutik Alkitab untuk menemukan makna dan bentuk tindakan kasih yang dapat merawat dan menjaga kerukunan NKRI berdasarkan Roma 12:9-10. Berdasarkan analisis teks Roma 12:9-10, penulis menemukan tindakan kasih yang difokuskan dalam ayat ini, untuk merawat kerukunan NKRI adalah kasih yang tulus atau kasih yang tidak pura-pura, kasih yang melakukan kebaikan, dan kasih yang saling mendahului memberi hormat.

Kata Kunci:
Kerukunan, Surat Roma,
Kasih

PENDAHULUAN

Merawat kerukunan merupakan salah satu upaya yang penting dilakukan dan ditingkatkan di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara yang masih rentan dengan konflik-konflik yang disebabkan antar-umat beragama. Buktinya, baru-baru ini terjadi ledakan bom di depan Gereja Katedral Makassar Minggu, 28 Maret 2021. Ledakan bom ini disebabkan oleh pelaku bom bunuh diri yang berasal dari kelompok intoleransi dan radikalisme agama. Konflik-konflik yang disebabkan antar-umat beragama ini menjadi salah satu sumber penghalang dalam menciptakan keharmonisan dan kesejahteraan hidup masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, hal ini membuktikan bahwa kerukunan di kalangan masyarakat Indonesia harus selalu disuarakan dan ditingkatkan. Sidang Istimewa MPR RI 1998 juga telah merumuskan bahwa salah satu upaya reformasi bidang kehidupan beragama di Indonesia adalah dengan membina kerukunan antar-umat beragama.¹

Dalam kekristenan sendiri, kerukunan dilambangkan oleh kesatuan iman yang berlandaskan kasih, guna memelihara serta menumbuh-kembangkan hidup keagamaan orang-orang percaya dari segala bangsa dan bahasa. A. A. Yewangoe mengatakan bahwa kerukunan adalah panggilan iman dan kesadaran internal yang didorong oleh kasih, terutama kesadaran dalam menjalankan ajaran agama yang dapat menciptakan sikap menghargai dan menerima keberadaan perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.² Setiap orang Kristen dipanggil untuk menyadari universalitas visi dan peranannya dalam karya penyelamatan Allah, tanpa mengesampingkan kepentingan dirinya dan memiliki hidup yang berlandaskan kasih kepada sesama dan seluruh ciptaan Allah.

Ajaran kekristenan itu sendiri berpusat pada mengasihi Tuhan Allah dan mengasihi sesama manusia sama seperti diri sendiri, menjadikan hukum yang terutama, sebagaimana perintah Yesus yang tertulis pada Matius 22:37-39. Yesus mengajarkan ajaran yang menjadi dasar bagi perbuatan yang dilakukan terhadap Allah maupun kepada manusia yaitu dengan berlandaskan kasih. Hal ini dikarenakan Allah sudah lebih dahulu memberikan kasihNya dan kasih Allah itu adalah inti dari apa yang harus dilakukan dalam perjalanan kerohanian kepada Tuhan dan kepada sesama. Dalam pengajaran dan pelayanan Yesus, manusia ditempatkan

¹ "Teologi Kerukunan - Syahrin Harahap -," 6, accessed June 29, 2021, [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=N-VNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=teologi+kerukunan+beragama+dalam+islam&ots=Aiks59ubRQ&sig=I9gradkYPs7T7khfbkLHbf9kRZQ&redir_esc=y#v=onepage&q=teologi kerukunan beragama dalam islam&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=N-VNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=teologi+kerukunan+beragama+dalam+islam&ots=Aiks59ubRQ&sig=I9gradkYPs7T7khfbkLHbf9kRZQ&redir_esc=y#v=onepage&q=teologi%20kerukunan%20beragama%20dalam%20islam&f=false).

² A. A. Yewangoe, "Agama Dan Kerukunan," *BPK Gunung Mulia*, 33, last modified 2009, accessed June 29, 2021,

sebagai sesama yang harus dipandang dan diperlakukan sebagai objek kasih, serta ukuran perlakuan terhadap sesama manusia lain tidak mengenal batas agama, suku dan ras tetapi harus didasarkan pada kasih.³ Oleh karena itu, setiap orang Kristen harus memiliki sikap yang dapat mengasihi, menerima, dan menghormati sesama manusia. Hal ini merupakan inti dari pengajaran Yesus yang harus dilakukan dan dihidupi oleh setiap orang Kristen.

Selain itu, setiap orang Kristen tidak diajarkan untuk membenci dan melakukan tindakan intoleransi, tetapi setiap orang Kristen harus mengasihi, menerima, dan menghormati orang lain apapun agama dan kepercayaannya. Karena Yesus sendiri menerima kemajemukan dan keanekaragaman yang terdapat disekitarnya. Yesus memberikan contoh bahwa Ia sangat toleran dengan sesama. Ia peduli dan menerima siapa pun yang tiada mendapat tempat di masyarakat, misalnya faktor keyakinan dan etnis (orang Samaria).⁴ Kasih menjadi dasar untuk melarutkan segala perbedaan dan mempersatukan orang-orang yang berpotensi hidup saling membenci, menyakiti, bahkan saling membunuh. Selain itu, kasih menjadi dasar hidup bagi setiap pribadi orang Kristen dalam bermasyarakat, untuk menumbuh-kembangkan sikap rukun dan saling menghormati hak-hak setiap orang termasuk keyakinan yang dimiliki seseorang. Setiap orang Kristen dapat mengejawantahkan nilai kerukunan berdasarkan kasih kepada manusia dan terutama kepada orang yang memusuhi.⁵ Tindakan kasih menjadi sumber untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan antar sesama dan seluruh ciptaan Allah.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan penulis di atas, dalam tulisan ini penulis ingin melihat dan mendeskripsikan bagaimana bentuk tindakan kasih yang konkret dalam merawat kerukunan dan keharmonisan NKRI berdasarkan analisis teks yang dilakukan penulis terhadap Roma 12:9-10.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif-deskriptif yang menggunakan metode studi pustaka. Kaelan mengatakan bahwa metode studi pustaka adalah metode yang lokasi penelitiannya berada pada tempat tertentu, misalnya perpustakaan, toko-toko buku, pusat studi, pusat penelitian, bahkan melalui internet. Peneliti mengumpulkan data dari objek penelitian berhubungan dengan penulis karya pustaka. Tahap pertama dalam pengumpulan data penelitian kepustakaan adalah membaca, untuk memberikan arah peta penelitian yang telah dibimbing oleh dugaan sementara. Dalam penulisan ini, penelitian pustaka dilakukan pada buku-buku dan artikel-artikel jurnal ilmiah berhubungan dengan berhubungan dengan kerukunan, kasih, dan misi Kristen.⁶

³ Christopher J. H. Wright, "Becoming Like Jesus - Google Books," *Langham Preaching Resources*, 7, last modified 2016, accessed June 29, 2021, https://www.google.co.id/books/edition/Becoming_Like_Jesus/3GzowAEACAAJ?hl=id.

⁴ Yudi Hendrilia et al., "Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Dalam Masyarakat Majemuk Melalui Pemaknaan Kasih Berdasarkan Matius 5:43-44," *Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 1 (July 30, 2020): 67, accessed June 29, 2021, <https://doi.org/10.24014/JUSH.V20I2.928>.

⁵ Christopher J. H. Wright, "Becoming Like Jesus - Google Books," 27.

⁶ Kaelan, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), 10.

Selain itu, penulis juga menggunakan metode hermeneutik Alkitab untuk menemukan makna dan bentuk tindakan kasih yang dapat merawat dan menjaga kerukunan NKRI berdasarkan Kitab Roma 12:9-10. Menurut Sutanto, metode hermeneutik Alkitab adalah suatu upaya dalam menjelaskan, menerjemahkan, menganalisa serta menginterpretasi teks-teks yang terdapat pada Alkitab sehingga memudahkan para pembaca untuk memahami teks tersebut.⁷ Nainggolan berpendapat hermeneutik yang baik harus disertai dengan eksegesis yang benar, sebab tanpa eksegesis yang baik maka hermeneutik akan menjadi subjektif.⁸ Selanjutnya Sproul juga berpendapat untuk menghasilkan eksegesis teks Alkitab yang akurat serta memahami maksudnya, harus terlibat memunculkan pertanyaan terkait bahasa, gaya tulisan, sintaksis, konteks sejarah dan geografis, penulis dan bentuk sastra yang terdapat dalam di dalamnya.⁹ Dapat disimpulkan metode hermeneutik Alkitab adalah menjelaskan, menerjemahkan menganalisa teks-teks yang akan dibahas dan disertai eksegesis yang benar dengan cara mempertanyakan bahasa, gaya tulisan, sintaksis, konteks sejarah, geografis, penulis dan bentuk sastra yang terdapat dalam teks atau nats Alkitab yang akan digali.

HASIL DAN PEMBAHASAN/ISI

Pengertian Kerukunan

Kerukunan merupakan hasil original yang tumbuh dari dalam diri seorang individu melalui dinamika perjumpaan antarumat beragama dan keyakinan yang berbeda dan bukan diperoleh dari aturan-aturan yang bersifat eksternal, yaitu dengan mengupayakan melalui aturan.¹⁰ Menurut Harahap, kerukunan adalah keharusan dari ajaran setiap agama dan salah satu bentuk ketaatan kepada Tuhan.¹¹ Hal ini mengandung pengertian bahwa kerukunan adalah bagian penting dari ajaran suatu agama yang berhubungan dengan relasi yang baik dari seseorang kepada Tuhan. Kerukunan menunjuk pada adanya hubungan baik, hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar pribadi dengan golongan yang ada dalam masyarakat.

Menurut Paulus Wirutomo, kerukunan dapat menciptakan integrasi sosial dalam masyarakat melalui konsep-konsep tertentu. Hal ini sebagai upaya dalam mempersatukan makhluk sosial, baik secara individu maupun kelompok untuk memberikan rasa kenyamanan dan ketentraman.¹² Kerukunan mengandung beberapa bentuk padanan kata, yaitu: pertama, toleransi. Toleransi dapat diartikan sebagai sikap yang menahan diri, menerima keadaan, dan tidak menyerang orang lain yang berbeda dengannya. Toleransi memiliki esensi sikap saling

⁷ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: SAAT, 2001), 10.

⁸ Bartholomeus Diaz Nainggolan, "Penafsiran Kisah Para Rasul 1:8 Dan Implementasi Misi Pemberitaan Injil Lintas Budaya," *Jurnal Koinonia* 6 (2013): 17.

⁹ Sproul, *Mengenal Alkitab Seri Teologi Sistematis* (Malang: SAAT, 2010), 124.

¹⁰ Setyo Pamungkas, "Mengkritisi RUU Kerukunan Umat Beragama: Menjamin Atau Membatasi Kebebasan?," *Jurnal Ilmu Hukum* 8 (2014): 107.

¹¹ "Teologi Kerukunan - Syahrin Harahap -," 8.

¹² Paulus Wirutomo, *Pokok-Pokok Pikiran Sosiologi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), 35.

menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.¹³

Kedua, kedamaian. Kedamaian adalah salah satu bentuk kerukunan yang artinya tidak ada perselisihan dan bersifat rukun, tetapi bersifat pasif. Ketiga, harmoni. Harmoni merupakan keadaan yang menunjukkan adanya perbedaan sosial budaya namun bersifat senasi dan termasuk kondisi sosial yang ideal. Keempat, solidaritas. Solidaritas ditandai dengan adanya sikap saling membantu dan bersatu dalam kerukunan masyarakat. Kelima, sinergi. Sinergi artinya bersepakat dan bersatu dalam perbedaan.

Pada umumnya, kerukunan bersifat otentik, dinamis, refleksi dari ajaran agama yang dianut dan bukan bersifat artifisial atau verbalis-semantik. Artinya, kerukunan dilandasi kesadaran bahwa walaupun berbeda tetapi memiliki kesadaran tanggung-jawab dan keterpanggilan untuk memperjuangkan kesejahteraan bagi semua orang.¹⁴ Kerukunan dapat dilakukan melalui upaya persamaan visi, pemahaman, dan kesadaran terhadap suatu nilai/ajaran yang dapat diterima oleh tiap-tiap pihak yang berbeda. Kerukunan harus didasari rasa nasionalisme dengan menghormati setiap agama, suku maupun adat istiadat yang ada sehingga dapat terhindar dari persoalan pelik yang menyangkut kerukunan dalam disintegrasi horizontal yang multikultural.¹⁵ Menurut Yonatan Sumarto, semakin bagus nilai kerukunan dan keserasian intern ataupun antarumat beragama, serta antara umat beragama dengan negara akan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta stabilitas keamanan nasional.¹⁶

Tindakan Kasih Dalam Roma 12:9-10

Latar Belakang Kitab Roma

Surat Roma ditulis oleh Paulus pada tahun 56 M, ketika ia berada di Korintus. Surat Roma ini ditujukan kepada orang Kristen yang berlatar-belakang Yahudi dan non-Yahudi yang dikirimkan melalui Tertius Amanuensis (Rom. 16:22).¹⁷ Keterkaitan Paulus dengan Roma berawal dari perjumpaannya dengan Akwila dan Priskila di Korintus (Kis. 18:2), dan setelah beberapa tahun kemudian, Paulus memutuskan mengunjungi Roma (Kis. 19:21). Tujuan Paulus menulis surat kepada jemaat di Roma adalah: pertama, untuk menggalang bantuan dalam perjalanan penginjilannya ke Spanyol. Paulus melihat bahwa pekerjaan kerasulannya di daerah Mediterania bagian timur sudah selesai (Rom. 15:22-25).

¹³ Casram Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1 1 (2016): 187–198.

¹⁴ Ujang Mahadi, "Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi Dan Komunikasi Harmoni Di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu," *Jurnal Kajian Komunikasi* 1 1 (2013): 52.

¹⁵ Hendrilia et al., "Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Dalam Masyarakat Majemuk Melalui Pemaknaan Kasih Berdasarkan Matius 5:43-44."

¹⁶ Yonatan Sumarto, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen," *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 1 (2020): 45.

¹⁷ Th. Van den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 3.

Kedua, untuk menangani permasalahan di gereja Roma antara orang-orang Kristen Yahudi dengan orang-orang kafir. Hal ini dikarenakan adanya pengusiran seluruh orang Kristen Yahudi dari wilayah Roma pada masa pemerintahan Claudius pada tahun 49. Pada saat itu pemimpin-pemimpin Yahudi-Kristen telah digantikan oleh pemimpin Kristen dari bangsa kafir. Ketiga, untuk memperkenalkan dirinya kepada gereja di Roma. Keempat, Paulus dituduh sebagai penyebar ajaran baru yang berbahaya dan menambahkan pengajaran dari Yesus secara sembarangan. Oleh karena itu Surat Roma adalah cara Paulus untuk mempertahankan dirinya dan menunjukkan bagaimana injil yang diajarkannya adalah benar.¹⁸

Jemaat yang ada di Roma bukanlah jemaat yang didirikan oleh Paulus. Duyverman mengatakan dugaan sementara yang membangun jemaat Roma adalah dari antara orang-orang Yahudi diaspora yang berziarah ke Yerusalem, atau dari orang-orang yang sudah menetap pula disana.¹⁹ Jemaat Kristen yang dituju oleh Paulus di Roma terdiri dari orang-orang Yahudi dan non-Yahudi.²⁰ Suetonius (seorang pengarang Romawi) memberitakan pada tahun 49 M, Kaisar Claudius mengusir semua orang Yahudi dari Roma karena mereka bertengkar atas hasutan orang yang bernama Krestus (Kis. 18:1). Sesudah Claudius meninggal, sekitar tahun 54 M, orang Kristen Yahudi kembali ke Roma dan menemukan sejumlah besar orang Kristen bukan Yahudi sudah mengalami pertobatan dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa jemaat yang dituju oleh Paulus di Roma sebagian besar berasal dari orang Kristen non-Yahudi.²¹

Berdasarkan keadaan politik, Kota Roma merupakan daerah kekuasaan kekaisaran Romawi, di mana kebudayaan yang berkembang pada saat itu ialah kebudayaan Yunani-Romawi. Pemerintahan di Roma adalah pemerintahan Romawi dengan sistem pemerintahan yang bercorak tersendiri. Seluruh kekaisaran dibagi ke dalam beberapa provinsi. Setiap provinsi diperintah oleh seorang proconsul/prokurator yang bertanggungjawab langsung kepada Kaisar di Roma. Berdasarkan keadaan sosial-ekonomi, masyarakat Romawi mengenal perbedaan kelas, meskipun mereka semua berhak menjadi warga negara Roma. Kelas yang terendah adalah kelas para hamba yang jumlahnya lebih besar daripada kelas-kelas lainnya.

Berdasarkan keadaan agama, Kota Roma merupakan kota yang terdapat kelompok-kelompok penduduk Yahudi diaspora yang telah meninggalkan tanah Yudea dan mendapat hak untuk menjalankan agama serta kewajiban ke-Yahudiannya. Agama dan kebudayaan Yunani sangat dominan di seluruh wilayah Kekaisaran Romawi.²² Berdasarkan keadaan budaya, kebudayaan yang berkembang di Roma pada saat itu adalah kebudayaan Romawi di tengah-tengah Helenisme. Dimana pada zaman Perjanjian Baru, seorang Kaisar juga dikenal sebagai “putera Allah”. Persembahan diberikan kepada Kaisar sebagai suatu tanda dari keyakinan yang ada semasa kekaisaran, bahwa ada suatu Kuasa Ilahi di balik perkara politik, alam, dan akal

¹⁸ Willi Marxen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kristis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

¹⁹ M. E. Duyverman, *Pembimbing Kedalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

²⁰ Dianne Bergant, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2006).

²¹ Robert J. Karris, *Lembaga Biblika Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 250.

²² Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 412–413.

manusia. Kekristenan merupakan masalah yang mengganggu ketenangan pemerintahan Kaisar. Karena kekristenan menyadarkan sebagian penduduk Romawi tentang keyakinan itu. Sehingga orang Kristen pada saat itu dianiaya karena penolakan mereka, yang tidak mau ditarik kembali, untuk melakukan apa sebenarnya yang dianggap lebih sebagai kewajiban umum ketimbang suatu ungkapan kesalehan.²³

Tafsiran Teks Roma 12:9-10

Roma 12:9-10 merupakan perikop lanjutan dari Roma 12:1-8. Perikop ini mendeskripsikan nasihat Paulus kepada jemaat di Roma baik kepada orang Kristen Yahudi dan orang Kristen non-Yahudi untuk mengaplikasikan kasih dalam kehidupannya sebagai kewajiban yang harus dilakukan. Kasih yang dimaksud adalah kasih kepada orang lain. Kasih sebagai dasar yang menggerakkan orang untuk bertindak baik kepada orang lain.

Kasih itu Jangan Pura-Pura Ayat 9

“*Ἡγάπη ἀνυπόκριτος. ἀποστυγοῦντες τὸ πονηρόν, κολλώμενοι τῷ ἀγαθῷ*” (*Hendaklah kasih itu jangan pura-pura! Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik!*)

Dalam ayat ini, kata kasih berasal dari kata *agape* yang berarti kasih yang tidak mementingkan diri sendiri, kasih tanpa batas, atau kasih tanpa syarat (*unconditional love*). Tindakan kasih yang dimaksud dalam ayat ini melambangkan kasih Allah yang tidak terbatas kepada manusia dan hal itu diwujudkan dalam pribadi Yesus Kristus. Palmer menjelaskan bahwa kasih adalah karakter yang lebih tinggi daripada karakter lain dalam diri seorang individu yang berhubungan dengan Allah dan sesama manusia.²⁴ Barclay mengatakan: Mengasihi orang lain adalah memandang mereka seperti Allah memandang mereka. Ia tidak melakukan apapun kecuali mencari hal terbaik bagi mereka. Itu berarti membalas kebencian dengan pengampunan, membalas dendam dengan kasih, membalas sikap acuh tidak acuh dengan perhatian menyala yang tidak dapat dipadamkan.²⁵

Hal ini memberikan pengertian bahwa kasih yang dimiliki adalah kasih yang tidak pernah memandang status, sama seperti kasih Allah kepada manusia yang tidak membalas kejahatan manusia terhadapNya. Brill mengatakan: Kasih yang menganggap orang lain seperti saudara sendiri adalah dasar dan kegenapan kehidupan Kristen. Kasih juga menjadi dasar segala hubungan sosial. Jikalau seseorang mempunyai kasih sedemikian, tentu ia akan berusaha supaya ia tidak menjadi beban bagi orang lain.

Hal ini mengandung pengertian bahwa manusia yang memiliki kasih harus bisa menempatkan diri dengan orang-orang yang disekitarnya dan menjalin *relationship* yang baik dengan semua orang, serta tidak menjadi beban bagi orang lain.

²³ Bruce Chilton, *Studi Perjanjian Baru Bagi Pemula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 136.

²⁵ James. D. G. Dunn, *Word Biblical Commentary* (Dallas: Tex: Word Books, 1988).

Rasul Paulus menuliskan bahwa hendaklah kasih itu jangan pura-pura. Kata pura-pura menunjuk pada kata ἀνυπόκριτος. Kata ini berasal dari kata sifat υπόκριτής yang berarti memproyeksi gambaran dan menyembunyikan identitas sebenarnya di balik topeng.²⁶ Penggunaan kata ἀνυπόκριτος pada ayat ini berhubungan dengan sifat kasih yang tanpa pura-pura dan menunjukkan ciri-ciri kasih yang sejati. Kasih hendaknya diwujudkan dalam tindakan nyata yaitu tindakan yang sejati tanpa kepura-puraan, dan melakukannya dengan sepenuh hati.²⁷ Oleh karena itu, dalam ayat ini Rasul Paulus menasihatkan seseorang yang memiliki hendaknya menunjukkan sikap yang tulus, sejati, atau lebih tepatnya tanpa pura-pura. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan kasih tidak hanya dinyatakan dalam pujian dan sikap yang dibuat-buat, tetapi dalam perbuatan nyata.

Saling mendahului dalam memberi hormat Ayat 10

Ου Φιλαδέλφεια εβ όλα φιλόστοργοι ου Τιμ όλα πρόγονοι

Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat.

Dalam ayat ini, kasih menunjuk pada tiga kata, yaitu: pertama, Φιλαδέλφεια (*filadelfia*) yang berarti kasih persaudaraan (antara seorang Kristen dengan yang lainnya). *Filadelfia* berasal dari kata *fhileo* yang artinya kasih yang tulus dan *delfho* yang artinya suatu ikatan persaudaraan yang erat. Dalam hal ini, Rasul Paulus menasihatkan bahwa kasih yang ditujukan kepada orang lain adalah suatu gambaran kasih kepada saudaranya sendiri. Artinya, tindakan kasih ini tidak memandang segala perbedaan, melainkan bersatu dalam kasih sebagai satu keluarga dan sesama saudara. Kasih persaudaraan adalah kasih yang saling melengkapi, saling mengingatkan, dan saling menguatkan.

Kedua, φιλόστοργοι (*filostorgoi*) yang artinya saling mengasihi. Ini tidak saja menunjukkan kasih, tetapi juga kesiapan dan kerelaan untuk mengasihi, kasih yang sejati dan bebas, serta kebaikan hati. Kasih yang seperti ini menunjuk kepada kasih orang tua kepada anak-anak mereka, karena bersifat lembut, alamiah, tidak dipaksakan, dan tidak terbatas. Setiap orang Kristen diperintahkan untuk saling mengasihi. Ketiga, πρόγονοι yang artinya saling memimpin atau saling mendahului hormat. Kata ini berbentuk Present Continuous, yaitu suatu pekerjaan/perbuatan yang sedang dilakukan atau yang dilakukan berulang-ulang. Artinya, saling mendahului dalam memberi hormat adalah salah satu tindakan kasih yang dilakukan tidak hanya sekali, melainkan berulang-ulang.

Pengertian rasa hormat menunjuk pada penghargaan, apresiasi, pujian, serta komentar positif kepada orang lain. Sikap saling mendahului memberi hormat bukan hanya sekedar mengangkat tangan atau berkata santun, tetapi juga diwujudkan dalam perkataan dan perbuatan nyata yang menghargai, mengapresiasi, dan memberi komentar positif kepada orang lain.

²⁶ Ibid., 740.

²⁷ Ernst Kasemann, *Commentary on Roman. Trans. By G.W. Bromiley* (Grand Rapids: Eerdmans, 1980), 345.

Selain itu, pengertian saling mendahului dalam memberi hormat juga adalah saling mendahului memperlakukan orang lain lebih baik daripada diri sendiri. Hal ini dijelaskan dalam Filipi 2:3: “Dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri.” Oleh karena itu, saling mendahului dalam memberi hormat merupakan salah satu perwujudan tindakan kasih yang tidak hanya kasih yang tulus, tetapi juga kasih yang lebih dahulu memperhatikan, memuji, dan menghargai keberadaan orang lain.

KESIMPULAN

Sikap Kristen dalam Merawat Kerukunan NKRI Melalui Tindakan Kasih (Berdasarkan Roma 12:9-10) meliputi dua hal yaitu tidak pura-pura dan saling mendahului dalam memberi hormat. Tidak pura-pura berarti memiliki nilai tulus dan ikhlas yang dilandasi dengan kasih yang dari Allah, sehingga dengan demikian melalui sikap yang tidak pura-pura telah menunjukkan dan mewartakan kasih Allah. Dalam bagian saling mendahului dalam memberi hormat merupakan bukti kecintaan terhadap sesama dan memerlukan inisiatif, jauh dari paksaan dan sikap yang otoriter dalam merawat kerukunan NKRI. Kedua sikap diatas membuktikan keberadaan orang Kristen yang ingin merawat kerukunan NKRI, kedua sikap tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran bukan dengan adanya syarat tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

- A. A. Yewangoe. “Agama Dan Kerukunan.” *BPK Gunung Mulia*. Last modified 2009. Accessed June 29, 2021. https://www.google.co.id/books/edition/Agama_dan_kerukunan/SykwKPJfFKkC?hl=id&gbpv=1&dq=agama+dan+kerukunan&printsec=frontcover.
- Bartholomeus Diaz Nainggolan. “Penafsiran Kisah Para Rasul 1:8 Dan Implementasi Misi Pemberitaan Injil Lintas Budaya.” *Jurnal Koinonia* 6 (2013): 1–24.
- Bruce Chilton. *Studi Perjanjian Baru Bagi Pemula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Casram Casram. “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1 1 (2016): 187–198.
- Christopher J. H. Wright. “Becoming Like Jesus - Google Books.” *Langham Preaching Resources*. Last modified 2016. Accessed June 29, 2021. https://www.google.co.id/books/edition/Becoming_Like_Jesus/3GzowAEACAAJ?hl=id.
- Dianne Bergant. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Ernst Kasemann. *Commentary on Roman*. Trans. By G.W. Bromiley. Grand Rapids: Eerdmans, 1980.
- Hasan Sutanto. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: SAAT, 2001.
- Hendrilia, Yudi, Reni Triposa, Gloria Gabriel Lumingas, Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara, and Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala. “Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Dalam Masyarakat Majemuk Melalui Pemaknaan Kasih Berdasarkan Matius 5:43-44.” *Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 1 (July 30, 2020): 61–70. Accessed June

- 29, 2021. <https://doi.org/10.24014/JUSH.V20I2.928>.
- James. D. G. Dunn. *Word Biblical Commentary*. Dallas: Tex: Word Books, 1988.
- Kaelan. *Metode Penelitian*,. Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- M. E. Duyverman. *Pembimbing Kedalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Paulus Wirutomo. *Pokok-Pokok Pikiran Sosiologi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2003.
- Robert J. Karris. *Lembaga Biblika Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Setyo Pamungkas. "Mengkritisi RUU Kerukunan Umat Beragama: Menjamin Atau Membatasi Kebebasan?" *Jurnal Ilmu Hukum* 8 (2014): 103– 114.
- Sproul. *Mengenal Alkitab Seri Teologi Sistematika*. Malang: SAAT, 2010.
- Th. Van den End. *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Ujang Mahadi. "Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi Dan Komunikasi Harmoni Di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu." *Jurnal Kajian Komunikasi* 1 1 (2013): 52.
- Willi Marxen. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kristis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Wismoady Wahono. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Yonatan Sumarto. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen." *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 1 (2020): 45.
- "Teologi Kerukunan - Syahrin Harahap -." Accessed June 29, 2021. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=N-VNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=teologi+kerukunan+beragama+dalam+islam&ots=Aiks59ubRQ&sig=I9gradkYPs7T7khfbkLHbf9kRZQ&redir_esc=y#v=onepage&q=teologi kerukunan beragama dalam islam&f=false.